

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki banyak kelebihan sekaligus memiliki banyak kebutuhan dibandingkan dengan semua makhluk lain yang ada di bumi. Kebutuhan paling mendasar dari manusia adalah berkomunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah bahasa. Seperti bayi yang baru lahir, bayi tersebut akan menangis yang merupakan tanda bahwa dia sedang mengajak orang yang ada di sekitarnya untuk berinteraksi atau berkomunikasi.

Bahasa dapat digunakan untuk memahami berbagai rangsangan yang telah diterima oleh seseorang sehingga terbentuklah suatu pengertian yang biasanya disebut reseptif. Selain itu bahasa juga dapat digunakan untuk mengekspresikan segala macam perasaan, pemikiran, atau kemauan seseorang melalui simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh orang lain yang disebut bahasa ekspresif. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak dan suara untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan kepada orang lain (Fatimah, 2006:27). Salah satu keunikan yang dimiliki manusia dan dapat membedakannya dengan makhluk lain adalah bahasa. Pernyataan tersebut bukan berarti hanya manusia saja yang dapat berkomunikasi. Binatang adalah makhluk yang dapat berkomunikasi seperti manusia meskipun tanpa bahasa.

Berbicara dan penguasaan bahasa akan menjadi terasa begitu mudah dan didapat oleh seorang anak, misalnya dengan menirukan apa yang dibicarakan atau apa yang diungkapkan oleh anggota keluarga, teman, bahkan orang-orang yang ada di sekitar lingkungannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat mustahil bisa lepas dari interaksi lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan untuk berbicara, kebutuhan untuk dimengerti, kebutuhan untuk dituruti keinginannya, dan kebutuhan untuk mengerti lingkungannya. Anak-anak sangat memerlukan kebutuhan semacam itu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cangara (2011 :2), bahwa “hal yang mendorong manusia ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya karena adanya dua kebutuhan yaitu kebutuhan untuk

mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak. Dengan banyak mendengar dan melihat seseorang berbicara, secara alamiah anak akan memperhatikan yang kemudian dilanjutkan dengan menirukan kata-kata yang persis diungkapkan oleh orang yang diperhatikannya tadi. Hal tersebut dapat memicu anak dalam mendapatkan kosakata baru. Kosakata-kosakata yang sebelumnya tidak pernah didengar akan menambah perbendaharaan kata yang anak miliki. Keuntungannya adalah menjadikan anak mampu merangkai kosakata yang dimilikinya dan setelah itu menjadikan anak mampu berbicara atau mampu berkomunikasi dengan siapa pun yang ada di lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, dalam pemakaiannya, tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik karena setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda.

Indriati (2001:2), mengungkapkan bahwa pada dasarnya bahasa yang dimiliki oleh seorang anak itu berbeda-beda, mulai dari pertumbuhan dan perkembangan dari bahasa itu sendiri, bahkan hubungan darah seperti kakak dan adik kandung bisa sangat berbeda. Jika seorang mengalami perkembangan bahasa yang lambat dan mengalami gangguan berbahasa, maka hal tersebut akan menjadikan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan lainnya dengan baik. Perkembangan bahasa yang normal memerlukan beberapa hal yang sifatnya menyeluruh, yaitu anak yang bersangkutan harus (1) memiliki pendengaran yang utuh semenjak kelahirannya, (2) memiliki susunan saraf yang utuh, (3) memiliki struktur fisik serta pengendalian fisiologis yang memungkinkan terjadinya kegiatan motorik yang cepat, terintegrasi dan rumit, (4) mempunyai lingkungan yang selalu memberikan dorongan kepadanya untuk mengembangkan keterampilan verbal.

Sejak lahir, manusia tidak akan lepas dari bahasa, manusia akan mempelajari bahasa dengan sendirinya. Setiap anak akan mengalami suatu proses yang dinamakan pemerolehan bahasa, baik anak yang normal atau anak yang memiliki keterbatasan. Anak yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah berbeda dalam pemerolehan bahasanya dengan anak pada umumnya. Seperti anak

down syndrome yang memiliki hambatan kecerdasan. Hambatan tersebut dapat berpengaruh terhadap terhambatnya dalam kemampuan berbahasa diantaranya yaitu kemampuan kosakata yang kurang serta kemampuan penguasaan pengucapan serta pemahaman kosakata. Hal tersebut terjadi pada Shinta, anak yang lahir pada tanggal 30 maret 2008, yakni anak ke tiga dari pasangan suami istri Bakar Efendi dan Rokhamah ini mengalami *down syndrome*.

Menurut Wiyani (2014) *Down syndrome* merupakan “suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat di dalam setiap sel yang berada di dalam tubuh manusia, dimana terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat seseorang”.

Down syndrome terjadi karena kelainan susunan kromosom ke 21 dari 23 kromosom manusia. Pada manusia normal, 23 kromosom tersebut berpasang-pasang hingga jumlahnya menjadi 46. Pada penderita *down syndrome*, kromosom 21 tersebut berjumlah tiga (trisomi), sehingga totalnya menjadi 47 kromosom. Jumlah yang berlebih tersebut mengakibatkan kegoncangan pada sistem metabolisme sel, yang akhirnya munculnya *down syndrome* (Wiyani, 2014).

Menurut Santrock (2011), belum jelas atau belum dapat diketahui penyebab dari bertambahnya kromosom tersebut, akan tetapi yang dapat menjadi pertimbangan adalah bahwa kesehatan dari sperma laki-laki atau sel telur perempuan memiliki keterlibatan dalam perkara tersebut.

Anak *down syndrome* termasuk anak tuna grahita yang memiliki kesamaan wajah antara yang satu dengan yang lainnya, hal tersebut seolah sudah melekat atau menjadi ciri dari anak *down syndrome*. Selain permasalahan fisik, anak *down syndrome* juga mengalami perkembangan yang tidak lazim, artinya perkembangan anak *down syndrome* berbeda dengan anak normal pada umumnya dan jika dibandingkan, perkembangan anak *down syndrome* jauh lebih lambat dibanding anak normal. Secara motorik, kognitif maupun sosial maupun bahasa.

Sindroma down muncul di dunia pada satu dalam setiap 700 kelahiran (Santrock, 2011). Prevalensi ibu melahirkan anak *down syndrome* ini semakin meningkat dengan bertambahnya usia ibu saat mengandung. Perempuan berumur 20 tahun memiliki peluang satu per 2000 memiliki anak sindroma down. Saat usia

35 tahun, resiko ini meningkat menjadi satu per 500. Usia di atas 45 tahun resikonya dapat mencapai satu per 18 kelahiran (Duran dan Barlow, 2007). Keberadaan anak *down syndrome* secara nasional maupun pada masing-masing provinsi belum memiliki data yang pasti. Menurut *catatan Indonesia Center for Biodiversity and Biotechnology (ICBD)* Bogor, di Indonesia terdapat lebih dari 300 ribu anak pengidap *down syndrome*. Di Amerika Serikat, setiap tahun lahir 3000-5000 anak dengan kelainan ini. Kemudian, angka kejadian penderita *down syndrome* diseluruh dunia diperkirakan mencapai 8 juta jiwa (Wiyani, 2014).

Down syndrome merupakan suatu kelainan genetik dengan angka kejadian relatif tinggi, relatif mudah dikenal sejak masa bayi, dan didapati secara universal pada semua ras atau tingkat sosial ekonomi. Anak *down syndrome* cenderung kesulitan dalam penguasaan kosakata. Hal tersebut mempengaruhi keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Seperti yang dijelaskan oleh Henri Guntur Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Kosakata* bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimiliki, karena semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka akan semakin besar pula kemungkinan seseorang terampil dalam berbahasa.

Poin penting dalam komunikasi adalah kosakata. Komunikasi memerlukan penguasaan kata-kata yang baik. Semakin banyak kata yang dapat dikuasai oleh seseorang maka akan semakin banyak gagasan yang diungkapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2011:2) yang menyatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas kosakata yang dimilikinya. Makin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, makin besar pula keterampilan berbahasanya.

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa anak normal atau anak yang tidak mengalami *down syndrome* mudah dalam memperoleh, memahami dan mampu menirukan dengan mudah kata-kata yang diucapkan oleh orang yang ada di sekitarnya atau kata-kata yang diajarkan kepadanya. Hasilnya adalah kosakata yang diperolehnya pun lebih banyak. Hal tersebut tidak berlaku pada anak *down syndrome* yang lemah terhadap memahami sesuatu. Dari permasalahan dan dari angka kejadian anak *down syndrome* yang relatif tinggi, perlu adanya media atau

cara yang menarik untuk diberikan kepada anak *down syndrome* dalam mempermudah anak tersebut untuk mendapatkan kosakata baru.

Cara efektif untuk memperluas perbendaharaan kata, adalah mengajarkan lagu. Rasyid (2010:110) menyatakan bahwa sejak dalam kandungan anak akan merespon baik terhadap musik yang didengarnya. Musik mampu memperluas perbendaharaan kata pada anak meskipun anak belum terlahir di dunia atau masih dalam kandungan. Nantinya, ketika anak sudah terlahir di dunia dan diperdengarkan lagu yang terdapat banyak lirik di dalamnya anak akan ikut bernyanyi dan menirukan kata-kata yang ada pada lagu tersebut.

Menurut Brewster dkk (2002:162) ada banyak keuntungan menggunakan lagu sebagai *learning resource*. Pertama, lagu merupakan *linguistic resource*. Dalam hal ini lagu menjadi media pengenalan bahasa baru, sekaligus media untuk penguatan tata bahasa dan kosakata. Terlepas normal atau tidaknya seorang anak, pada dasarnya mereka sama. Sama-sama menyukai hal yang membuat mereka senang. Salah satunya adalah mendengar musik atau menyanyikan sebuah lagu. Selain menjadikan suasana anak menjadi gembira, Rasyid (2010:80-81), menyatakan bahwa, musik juga memiliki peran penting terhadap perkembangan IQ (*Intelligent Quotion*) dan EQ (*Emotional Quotion*) seorang anak. Membiasakan anak untuk mendengar musik dan menyanyikan lagu sejak kecil akan membuat IQ dan EQ seorang anak lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang jarang mendengar musik. Pembiasaan tersebut akan memiliki dampak yang luar biasa terhadap kecakapan anak dalam berbicara atau dalam menyalurkan perasaan serta emosi yang terpendam karena musik atau lagu yang telah didengar mengandung banyak kata dan nantinya dapat meningkatkan kosakata dan juga ingatan memori otak anak. Peningkatan kosakata dari lagu tentunya dapat berpengaruh terhadap penguasaan pengucapan dan pemahaman kosakata.

Lagu merupakan salah satu alat yang sangat baik dalam pemerolehan sekaligus penguasaan kosakata anak. Tentunya lagu yang pantas untuk dinyanyikan oleh anak adalah lagu yang sesuai dengan usianya, yakni lagu anak-anak. Lagu yang mampu membuat anak menjadi tertarik, lagu yang gembira. Misal, seorang anak diajak menyanyikan lagu seperti Naik Ke Puncak Gunung,

“Naik-naik ke puncak gunung, tinggi-tinggi sekekali...” dari satu lagu terdapat banyak kosakata yang akan diperoleh dan akan dikuasai oleh seorang anak. Apalagi anak *down syndrome* merupakan anak yang sangat antusias terhadap bunyi. Ekspresinya akan berubah ketika mendengarkan musik atau sebuah lagu. Hal itu ditunjukkan oleh Shinta. Shinta adalah anak yang sangat ceria, dia selalu melakukan hal-hal yang membuatnya senang, salah satunya adalah bernyanyi.

Heri Hidayat (2003:96) mengungkapkan bahwa dengan kegiatan bernyanyi yang sesuai, anak dapat: a. Menambah pembendaharaan bahasa, berbuat kreatif, dan berimajinasi (segi intelegensi). b. Menyalurkan emosi, menimbulkan rasa senang (segi emosi). c. Melatih otot badan, mengkoordinasikan gerak tubuh (segi psikomotorik). d. Bermain bersama (segi sosial).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap Shinta, anak penyandang *down syndrome* yang pada kenyataannya merupakan adik kandung dari peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak sekali permasalahan yang dialami oleh Shinta. Perkembangan motorik yang lambat adalah salah satu permasalahan yang dialami Shinta. Hal tersebut membuat tubuh Shinta lebih lemah dari anak normal pada umunya. Saat teman sebayanya sudah bisa berjalan Shinta masih belum bisa melangkahakan kakinya. Selain motoriknya yang bermasalah, anak *down syndrome* juga memiliki masalah pada perkembangan kognitifnya yang tentunya berkaitan dengan bahasa. Anak *down syndrome* memiliki hambatan kognitif yang menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa. Hambatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan berbahasanya yang tidak seimbang dengan usianya. Permasalahan ini yang paling menonjol ditunjukkan oleh subjek penelitian (Shinta). Seperti uraian sebelumnya, bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak kebutuhan dan salah satu yang terpenting adalah kebutuhan untuk berkomunikasi. Akan tetapi pada kenyataannya, anak *down syndrome* sulit untuk berkomunikasi dengan orang di sekitar. Salah satu penyebabnya yakni kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak *down syndrome* dan penguasaan pengucapan serta pemahaman terhadap kosakata yang kurang.

Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti ingin meneliti tentang penguasaan kosakata anak *down syndrome* dengan menggunakan lagu. Maka dari

itu, peneliti mengambil judul “PENGARUH LAGU TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA ANAK DOWN SYNDROME (STUDI KASUS PADA SHINTA)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat sebagai berikut.

1. Bagaimana penguasaan pengucapan kosakata bahasa Indonesia anak *down syndrome* (studi kasus pada Shinta) sebelum diperdengarkan lagu?
2. Bagaimana penguasaan pengucapan kosakata bahasa Indonesia anak *down syndrome* (studi kasus pada Shinta) sesudah diperdengarkan lagu?
3. Bagaimana penguasaan pemahaman kosakata bahasa Indonesia anak *down syndrome* (studi kasus pada Shinta) sebelum diperdengarkan lagu?
4. Bagaimana penguasaan pemahaman kosakata bahasa Indonesia anak *down syndrome* (studi kasus pada Shinta) setelah diperdengarkan lagu?
5. Adakah pengaruh lagu terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak *down syndrome* (studi kasus pada Shinta)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yang menjadikan Shinta, anak *down syndrome* sebagai subjek penelitian dengan lagu yang menjadi media atau alat yang digunakan untuk mengukur penguasaan kosakata bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penguasaan pengucapan kosakata bahasa Indonesia anak *down syndrome* (studi kasus pada Shinta) sebelum menggunakan lagu.
2. Untuk mengetahui penguasaan pengucapan kosakata bahasa Indonesia anak *down syndrome* (studi kasus pada Shinta) setelah menggunakan lagu.
3. Untuk mengetahui penguasaan pemahaman kosakata bahasa Indonesia anak *down syndrome* (studi kasus pada Shinta) sebelum menggunakan lagu.

4. Untuk mengetahui penguasaan pemahaman kosakata bahasa Indonesia anak *down syndrome* (studi kasus pada Shinta) setelah menggunakan lagu
5. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh lagu terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak *down syndrome* (studi kasus pada Shinta).

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan atau berkaitan dengan proses penguasaan kosakata anak *down syndrome* serta menjadi bahan kajian lebih lanjut. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi dunia medis karena berkaitan dengan perkembangan anak dan masalah-masalah pada anak *down syndrome*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi kajian lebih lanjut pada ilmu psikolinguistik.

2. Manfaat praktis:

- a. Penulis:

Merupakan kesempatan untuk lebih menambah pengetahuan penulis, bahwa dalam kehidupannya, anak *down syndrome* mengalami banyak masalah. Masalah atau kendala yang perlu untuk dicarikan solusi atau perlu untuk ditindaklanjuti adalah kendala dalam berbicara atau dalam berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya yang dikarenakan minimnya kosakata yang dimiliki oleh anak yang mengalami *down syndrome*. Selain itu, penulis juga mampu berpikir kritis dan berpikir kreatif untuk memikirkan solusi apa yang tepat untuk mengatasi kendala atau minimnya kosakata yang dialami dan dimiliki oleh Shinta, anak yang mengalami *down syndrome*.

- b. Pembaca:

Penelitian ini memiliki manfaat bagi orangtua atau anggota keluarga yang memiliki anak *down syndrome*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesempatan bagi anak *down syndrome* untuk menguasai kosakata lebih banyak lagi dengan menggunakan lagu. Penelitian ini juga memberi informasi bahwa dalam mengatasi sikap dan sifat anak *down syndrome* yang pada umumnya ingin melakukan apa pun sesuai dengan kehendaknya bisa dengan sesuatu yang menyenangkan atau sesuatu yang tidak monoton seperti mengajaknya bernyanyi.

c. Universitas

Memberikan sumbangan reverensi bagi Universitas Muhammadiyah Surabaya.